

BAB III

MISBAH IBN ZAINUL MUSTOFA DAN TAFSIR *AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNI AL-TANZĪL*

A. BIOGRAFI MISBAH IBN ZAINUL MUSTaFA

1. Riwayat Hidup

Misbah Ibn Zainul Mustofa atau yang dikenal dengan nama Mishbah Mustofa. Ia merupakan seorang pengasuh Pondok Pesantren al-Balagh al-Islami yang berada di Desa Bangilan, Tuban, Jawa Timur.¹

Misbah dilahirkan di pesisir utara Jawa Tengah, kampung sawahan, Gang Palem, Kab. Rembang pada tahun 1919 dengan nama kecil Masruh. Ia lahir dari pasangan keluarga Zaenal Mustofa dan Khadijah. Ayahnya merupakan pengusaha batik yang sukses dan juga dikenal seorang yang taat beragama.²

Misbah memiliki empat saudara dari beberapa perkawinan ayahnya. Pernikahan pertama kali dengan Dakilah dan memiliki dua putra, yaitu Zuhdi dan Maskanah. Pernikahan kedua dengan Khadijah dan memiliki putra yang bernama Mashadi dan Masruh (kemudian dikenal Bisri Mustofa), dan

¹ Ahmad Baidhowi, “Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* Karya Misbah Musthofa”, *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, 36

² Imam Taufiq, “Perdamaian Menurut Misbah Zainul Mustofa Dalam Kitab *Al-Iklil Li Ma'ani Al-Tanzil*” *Journal Indonesian Islam*, Volume 08, No. 02, Desember 2014, 303

terakhir menikah dengan Ummu Salamah yang kemudian melahirkan Maksum.³

Pada tahun 1923 Misbah Mustofa menunaikan haji bersama keluarganya, tetapi ketika hendak pulang ke Indonesia ayahnya wafat pada usia 63 tahun yang disebabkan penyakit selama menjalankan ibadah haji. Jenazah ayahnya diserahkan kepada pihak Arab untuk di makamkan dengan membayar upah senilai 60 Rupiah, sehingga sampai sekarang makam ayahnya tidak diketemukan. Semenjak wafat ayahnya ini, di usia 3,5 tahun Misbah Mustofa dan saudaranya Bisri Mustofa di asuh oleh kakak tirinya yang bernama Zuhdi.⁴ Setelah menikah, Bisri dan Misbah pun berpisah, Bisri menjadi menantu KH. Khalil. dinikahkan dengan anaknya yang bernama Marfu'ah. Yang akhirnya diamanahi untuk mengelola pondok pesantrennya di Rembang. Sedangkan, Misbah dijodohkan oleh KH. Ahmad bin Su'ib dengan cucunya Masrurah di Bangilan Tuban.⁵

Dari perkawinannya ini, Misbah dikaruniai lima orang anak, yakni Syamsiyah, Hamnah, Abdul Malik, Muhammad Nafis dan Ahmad Rafiq. Misbah dipanggil oleh Allah pada usia 78 tahun, tepatnya pada hari Senin 07 Dzulqah`dah 1414 H, bertepatan dengan 18 April 1994 M.⁶

³ Muhammad Sholeh, "Studi Analisis Hadis-Hadis *Tafsir Al-Iklil* Karya K.H Misbah Zain Bin Mustafa (*Surat Ad-Dhuha Sampai Surat An-Nash*)" *Skripsi.*, Semarang: Uin Walisongo, 2015, 35

⁴ Muhammad Hasyim Dan Ahmad Athoillah, *Khazanah Khatulistiwa: Potret Kehidupan Dan Pemikiran Kiai-Kiai Nusantara*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2009), 44

⁵ Supriyanto, "Al-Qur'an Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustofa Dalam *Tafsir Al-Iklil Fī Ma'āni Al-Tanzīl*", *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No 1, 2017, 34

⁶ *Ibid.*, 35

2. Geneologi Keilmuan

Latar belakang keilmuan Misbah dimulai ketika usianya baru menginjak 6 tahun. Ia disekolahkan Zuhdi di sekolah dasar yang saat itu bernama SR (Sekolah Rakyat). Setelah menyelesaikan studinya di Sekolah Rakyat, pada tahun 1928 Mishbah kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Kasingan Rembang di bawah asuhan KH. Khalil bin Harun. Orientasi pendidikan Mishbah terfokus untuk mempelajari ilmu gramatika dengan menggunakan *Kitāb al-Jurūmiyah*, *al-‘Imriī* dan *Alfiyah*.⁷

Ketika di pondok kasingan, yang notabennya terkenal dengan *alfiyahnya* Bisri dan Misbah menjadi murid kesayangan sang guru kiai Cholil. Pasalnya Misbah dan Bisri mampu menghafal nadzam Alfiyah yang berisi seribu bait. Bahkan, dari keseluruhan murid kiai Cholil, hanya Misbah dan Bisri, yang dapat menirukan dengan sempurna kekhasan nadzam Alfiyah yang dilagukan kiai cholil. Selain ilmu gramatika Arab, Misbah juga mempelajari bidang-bidang yang lain, yaitu tafsir, hadis, fiqih, tasawuf, ilmu kalam, serta kitab-kitab yang lain.⁸

Kemudian Misbah melanjutkan pendidikannya di pesantren Tebu Ireng, Jombang, yang diasuh langsung oleh KH. Hasyim Asy’ari seorang pendiri NU. Di pesantren Tebu Ireng ini, Misbah memperdalam kitab-kitab klasik berbagai bidang ilmu. Di pesantren ini kematangan ilmu gramatikalnya yang diperoleh dari pondok kasingan yang sudah *nglotok* (sangat dalam

⁷ Imam Taufiq, “Perdamaian Menurut Misbah Zainul Mustofa Dalam Kitab *Al-Iklil Li Ma’ani Al-Tanzil*” *Journal Indonesian Islam*, Volume 08, No. 02, Desember 2014, 303

⁸ Islah Gusman, “K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M) : Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016,119

pemahaman) alfiyahnya, sehingga ia terkenal kecakapannya dan menjadi rujukan dalam bidang ilmu bahasa, ia disegani oleh teman-temannya, baik yang yunior maupun seniornya.⁹

Setelah menyelesaikan pendidikan di Tebuireng, Misbah melanjutkan pendidikan agamanya di Mekah. Dan sepulang dari Mekah, pada tahun 1940, ia dijodohkan oleh KH. Achmad bin Syu'ab (Sarang Rembang) dengan putri KH. Ridwan dari desa Bangilan Tuban.

Setelah KH. Ridwan meninggal dunia, semua kegiatan pondok diserahkan kepada Misbah Mustafa. Dan mulai saat itulah beliau mulai mengasuh Pondok Pesantren Al-Balagh al-Islami, yang terletak di dusun Karang tengah Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban.¹⁰

3. Karir Politik dan Kiprahnya di masyarakat

Misbah aktif dalam organisasi kemasyarakatan Islam. Ia pernah aktif di kepengurusan NU, namun secara struktural keluar pada tahun 1958. Meskipun secara struktural ia tidak aktif lagi dalam struktur NU, tapi ia tetap mengamati perkembangan dan langkah-langkah NU sebagai bentuk kecintaannya atas ormas Islam terbesar tersebut.¹¹

Mesti dipahami bahwa sikap kiai Misbah yang tampak konfrontatif terhadap NU sebetulnya bukanlah karena ketidaksukaannya kepada NU, tetapi lebih merupakan upaya yang dia lakukan agar NU lebih baik dan tidak

⁹ Muhammad Sholeh, "Studi Analisis Hadis-Hadis *Tafsir Al-Iklil* Karya K.H Misbah Zain Bin Mustafa (*Surat Ad-Dhuha Sampai Surat An-Nash*)" *Skripsi*. Semarang: Uin Walisongo, 2015, 35

¹⁰ Humillatun Ni'mah, "Kepemimpinan Non Muslim Dalam Pemerintahan Menurut Kh Misbah Mustofa", *Skripsi*. Ponorogo: Iain Ponorogo, 2017, 15

¹¹ Ahmad Baidhowi, "Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Iklil Fī Ma'āni Al-Tanzīl* Karya Misbah Musthofa", *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, 38

melupakan *khittah* awal ketika organisasi ini didirikan oleh para pencetusnya. Dalam sebuah paragraf di suratnya, perhatikan pernyataan kiai Misbah berikut: “Ringkasnya saya sangat mengkhawatirkan NU akan gulung tikar seperti Masyumi dan PKI meskipun tidak melalui tangan pemerintah”¹²

NU adalah organisasi dakwah, organisasi yang mengajak umat untuk beribadah kepada Allah dan untuk menaati Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. landasan bagi Itulah khithah Nahdlatul Ulama.¹³

Setelah itu Misbah masuk ke partai Masyumi, di partai ini juga tidak bertahan lama. Ia kemudian keluar dan masuk partai PII Keikutsertaan dalam partai PII juga tidak berlangsung lama, karena Misbah Mustafa kemudian masuk partai Golkar. Dalam partisipasinya di partai Golkar pun tidak berlangsung lama. Kemudian ia keluar dan berhenti sama sekali dari kegiatan berpolitik.¹⁴ Perpindahannya dari satu partai ke partai yang lain tersebut, disebabkan ia tidak menemukan organisasi partai yang dianggapnya cocok dan efektif untuk berdakwah dan penyebaran ajaran Islam.

Setelah pensiun dan partai politik, Mishbah kemudian banyak menghabiskan waktunya untuk mengarang dan menerjemahkan kitab-kitab ulama salaf karena, menututnya, dakwah yang paling efektif dan bersih dari

¹² Islah Gusmian, “K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M) : Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016, 129

¹³ *Ibid.*, 130

¹⁴ Misbah Mustafa , *Bpr Nu Dalam Tinjauan Al-Qur'an*, (Tuban: Majlis Ta'lif Wa Al-Watath,1990), 12

pamrih dan kepentingan apa pun adalah dengan cara menulis, mengarang, dan menerjemahkan kitab.¹⁵

Dalam kehidupan sehari-hari, Misbah dikenal sebagai seorang kiai yang *wira'i* (sangat hati-hati dalam berbuat). Contohnya ketika majalah Kiblat di Jakarta masih terus mengirim majalah kepadanya, padahal ia sudah tidak berlangganan. Ketika itu ia langsung mengirimkan surat kepada pihak majalah tersebut yang bertujuan untuk menghentikan dan akan mengganti uang. Alasan mengirim surat adalah kenapa pihak penerbit masih mengirim majalah, padahal ia tidak pernah mengirimkan uang pengganti cetak.¹⁶

Selain itu Misbah juga dikenal sebagai sosok yang tegas dan berkharismatik. Pendirian yang teguh ini terlihat ketika dalam mengambil setiap keputusan persoalan agama maupun kebijakan pemerintah. Beberapa pendapatnya dipandang cukup kontroversial oleh masyarakat NU, karena hampir-hampir bisa disebut kontra atau kurang sesuai dengan basis kultural NU sendiri. Diantara pemikiran yang dinilai cukup kontroversial adalah sebagai berikut:

- a. Pengharaman BPR (Bank Pengkreditan Rakyat) karena dipandang telah becampur aduk dengan riba.
- b. Acara Haul dinilai sebagai perbuatan yang menghamburkan uang dan tidak memiliki nilai manfaat.
- c. Tidak setuju terhadap program Keluarga (KB) yang telah ditetapkan pemerintah pada tahun 1971 melalui Inpres No.20/1965.

¹⁵ Muhammad Sholeh, "Studi Analisis Hadis-Hadis..", 38

¹⁶ Islah Gusmian, "K.H. Mişbah..", 130.

- d. Menggunakan pengeras suara dalam ibadah dianggap bid'ah.
 - e. Haramnya MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an)
4. Karya-karya Misbah Ibn Zainul Mustofa

Misbah Mustofa termasuk penulis yang aktif, disamping kesibukannya mengajar ia juga mewajibkan setiap harinya untuk menulis kitab tidak kurang dari 100 halaman. Dari setiap tulisan ia kemudian menyuruh menyalin terhadap lima juru tulis dalam bentuk buku yang siap cetak.¹⁷

Secara umum, karya-karya Misbah Mustofa ditulis dengan aksara *pegon* dan dengan tulisan tangan, bukan memakai mesin ketik. Kitab-kitab yang telah ia tulis meliputi berbagai disiplin keilmuan sesuai dengan keilmuan yang pernah dipelajarinya, yaitu bidang tafsir, hadis, fiqih, gramatika bahasa, dan tasawuf, baik karya asli maupun terjemahan sebagai bahan ajar di pesantren.

a. Bidang Tafsir

Di bidang tafsir, pertama Misbah menulis tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl*. Ditulis dalam 30 jilid berdasarkan Juz dalam al-Qur'an. Kedua, buku tafsir *Taj al-Muslimin*. Kitab ini ditulis karena beberapa bagian keterangan dari tafsir *al-Iklil* dihilangkan oleh pihak penerbit tanpa minta izin. Tafsir ini diterbitkan oleh penerbit yang didirikannya sendiri. Karya tafsir ini ditulis baru sampai jilid 4, ia wafat. Ketiga, tafsir *Nibras al-Muslimin*.

b. Bidang Hadis

Karya-karya Misbah di bidang hadis umumnya berupa terjemahan disertai keterangannya yaitu *Riyadh as-Sholihinn*, *al-Jami' al-Shagir*, *Bulugh al-Maram*, *Arba'in Nawawi*, *Jam'u al-Jawmi'*.

c. Bidang Fikih

Karya-karya terjemahan Misbah yaitu, *Fath al-Qarib*, *Fath al-Majid*, *Safinah al-Najjah*, *al-Muhadzab*, *Fath al-Mu'in*, *Masa'il al-Barzakiyyah*, *Kifayah al-Ahyar*, *Qurrah al-'Uyun*, dan *'Uqud al-Lujain*.

¹⁷ *Ibid.*, 122

karya-karya asli di bidang fiqih di antaranya yaitu, *al-Mabadi' al-Fiqhiyah, Fashalatan, Masa'il al-Jana'iz*, dan *Manasik Haji*.

d. Bidang Bahasa

Karya-karya terjemahan Misbah yaitu *Nadhm Qawa'id al-I'rf, Matn al-Jurumiyah, 'Uqud al-Juman, al-Wustho li Alfiyah ibn Malik*, dan *Jawahir al-Kalamiyah*. karya asli di bidang ilmu Nahwu, berjudul: *Sullam al-Nahwi*.

e. Bidang Akhlak

Karya terjemahan Misbah yaitu *Nasha'ih al-'Ibad, Tanbih al-Ghafilin, al-Jawahir al-'Alamiyah min 'Asyrati al-Sa'ah, Bidayah al-Hidayah, 'Aqadah al-'Awam, Hidayah al-Syibyan, Khairradah al-Bahiyyah*. karya asli yaitu *al-Tadzkirah al-Haniyah fi Khuthbah al-Jum'ah*.

f. Bidang Tasawuf

Karya-karya terjemahannya yaitu *Irsyad al-'Asy'ari, Al-Hikam* yang disertai penjelasannya, *Ihya' 'Ulum al-Din, Nasyad al-Afkar, Kasyf al-Dujja*, dan *al-Tashil al-Thar³qah*. Karya asli yaitu *Mu'awanah wa Mudzahirah wa Muwazirah, Sibghat Allah, Khizb al-Nahr*, dan buku *Gonjang-Ganjing Hari Kiamat*.

B. GAMBARAN TAFSIR AL-IKLIL FI MA'ANI AL-TANZIL

1. Latarbelakang Penulisan Tafsir

Penulisan kitab ini secara khusus tidak dijelaskan secara langsung oleh Misbah Mustofa. Namun dalam pendahuluan kitabnya, terdapat pernyataan yang dapat dijadikan gambaran mengenai alasan ia menulis kitab tafsirnya.

Dalam pendahuluan kitab tafsirnya Misbah Mustofa mengatakan, “*Al-Qur'an suwijine kitab suci saking Allah kang wajib digunaake kanggo tuntunan urip dening kabeh kawulane Allah kang padha melu manggon ana ing bumine Allah. Saben wong Islam wajib ngakoni yen al-Qur'an iku dadi tuntunan uripe, yaiku artine ucapan “wa al-Qur'an imāmi”. Wong Islam ora kena urip ing bumine Allah nganggo tuntunan sak liyane al-Qur'an. Ora*

*kena urip cara wong kafir, utawa wong Hindu utawa wong Budha utawa cara apa bahe*¹⁸

Yang artinya adalah Al-Quran merupakan kitab suci dari Allah yang harus digunakan sebagai tuntunan hidup oleh semua hamba Allah yang menempati bumi-Nya. Setiap orang Islam wajib mengakui bahwa al-Qur'an menjadi tuntunan hidupnya, inilah artinya "*wa al-Qur'an imāmī*". Setiap muslim tidak boleh hidup di bumi Allah dengan menggunakan tuntunan selain al-Qur'an, tidak boleh hidup dengan cara orang kafir, atau cara orang Hindu, cara orang Budha atau yang lain.

Misbah Mustofa menyaksikan kondisi masyarakat sekelilingnya, bahwa menurutnya tidak memadukan antara keseimbangan dunia dan akhirat. Masyarakat lebih mementingkan masalah keduniawian ketimbang masalah akhirat. Sehingga menurutnya, masyarakat jauh dari tuntunan kitab petunjuknya yaitu al-Qur'an. Kegelisahan melihat kondisi seperti ini, jalan dakwah yang menurutnya yang baik adalah lewat tulisan. Untuk itu, ia menulis *al-Iklil* ini sebagai sarana memudahkan masyarakat umum dalam mehamai al-Qur'an. Ia juga berharap dengan lahirnya kitab tafsir ini, masyarakat dapat memadukan dunia dan akhirat, memiliki pribadi yang kokoh tidak goyah oleh pengaruh lingkungan orang-orang selain Islam.

Alasan yang kedua, Misbah menulis tafsir ini dalam rangka untuk menafkahi keluarga (*kasf al-ma'isyah*). Karena memang saat itu lapangan pekerjaan masih sangat minim. Sedangkan untuk menjadi pegawai negeri, Misbah tidak memiliki ijazah yang sesuai. Apabila bertani, ia juga bukan

¹⁸ Misbah Ibn Zainul Mustafa, *Al-Iklil Fī Ma'Ānī Al-Tanzīl* (Surabaya: Al-Ihsan,tt), I: 1.

seseorang yang ahli dalam bercocok tanam. Sehingga ia memutuskan untuk menulis kitab, kemudian menjualnya ke percetakan. Dengan demikian ia akan mendapatkan uang untuk menafkahi keluarga dan membesarkan pondok yang dibangunnya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dituturkan oleh Mustafa Bisri.¹⁹

Misbah mengatakan bahwa tujuan tertinggi dari seseorang yang sedang menulis kitab tidak lain adalah untuk menolong dan menyebarkan ilmu pada umat (*nasr al-‘ilmi*). Namun bukan berarti menafkahi keluarga tidak lebih tinggi kedudukannya jika dibandingkan dengan *nasr al-‘ilm*. Sehingga kemudian ia mempertegas bahwa orang yang menulis kitab untuk tujuan menafkahi keluarga, sama kedudukannya dengan orang yang menulis kitab untuk tujuan *nasr al-‘ilm*.

Sedangkan alasan Mishbah memberi nama *al-Iklīl Fī Ma‘ānī al-Tanzīl* *Al-Iklīl* adalah agar kitabnya memberi kemudahan kepada umat Islam dan al-Quran dijadikan sebagai pelindung hidup dengan naungan ilmu dan amal sehingga akan dapat membawa ketenteraman di dunia dan akhirat. Sesuai dengan nama yang terkandungnya, yaitu akar kata *al-Iklīl* “mahkota” yang dalam Bahasa Jawa dinamakan “kuluk” atau “tutup kepala seorang raja”. Mishbah juga berharap dengan memberikan nama *al-Iklīl* untuk mengajak umat Islam kembali kepada al-Quran.²⁰

¹⁹ Supriyanto, “Kajian al-Qur’an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas tafsir *al-Iklīl fī Ma‘ānī al-Tanzīl*”, *Tsaqofah*, Vol.12,No.2, Nopember 2016, hal.287.

²⁰ Ahmad Baidhowi, “Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl* Karya Misbah Musthofa”, *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, 40

Dengan demikian tafsir ini diharapkan menjadi sesuatu yang berharga bagi banyak orang dan dapat digunakan sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan. Sehingga dapat membawa ketenteraman di dunia hingga akhirat. Selain alasan hal tersebut dalam hal pemberian nama, kitab ini juga dipengaruhi oleh budaya kitab-kitab Timur Tengah yang diberi dengan sajak senada. Seperti *Tafsirwa al-Mufassiruun*, *Bidayah al-Mujtahid fi Nihayah al-Muqtasid*. Dan milik saudaranya sendiri, Bisri Mustafa yaitu Tafsir *al-Ibriz li ma'rifah al-Qurr'an al'Aziz*. Kata *al-Ibriz* yang senada dengan *al-'Aziz*, begitu juga *al-Iklil* senada dengan *al-Tanzil*.

2. Metode Penulisan Tafsir

Kitab *Al-Iklil Fī Ma'anī al-Tanzīl* mulai ditulis pada tahun 1977 dan selesai tahun 1985. Tafsir ini ditulis menggunakan Bahasa Jawa dengan aksara Arab *pegon* dan makna *gandul*. Setiap kata dalam ayat al-Qur'an diterjemahkan secara harfiah dengan menggunakan makna *gandul* yang ditulis miring ke bawah, kemudian diterjemahkan per ayat di bagian bawah.

Cara menafsirkan tafsir *al-Iklil* ini, Misbah Mustofa membagi penjelasan terhadap ayat menjadi dua bagian. *Pertama*, penafsiran secara global ayat ditandai dengan garis tipis mendatar. *Kedua*, penafsiran secara rinci ayat ditandai dengan dua garis sejajar mendatar.

Pada Juz 1 setelah dua halaman *cover*, Misbah membuka penafsirannya dengan kata pengantar terlebih dahulu sebanyak 3 halaman. Kemudian masuk pada halaman berikutnya, di paling atas sebelah kanan terdapat tulisan nama surat yang akan ditafsirkan. Semisal "al-Fatihah" Kemudian masih di paling

atas namun agak ke tengah menunjukkan juz ke berapa, pada surat yang tertera tersebut, misalnya “al-Juz awwal/juz satu”.

Kemudian di sebelah kirinya terdapat angka yang menunjukkan halaman keberapa yang sedang kita baca saat itu. Ketiga hal tersebut, berlaku apabila halaman yang dibaca berada di sebelah kiri. Dan berlaku kebalikannya jika halaman yang dibaca berada di sebelah kanan. Dibawah ketiga tulisan tersebut (nama surat, Juz, dan halaman) kemudian dituliskan nama surat , tempat diturunkannya surat (makiyah atau madaniyah), dan jumlah ayatnya dengan bentuk yang lebih besar dari pada bentuk yang di atasnya.

Kemudian di kolom berikutnya baru dituliskan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan nama surat yang telah tertera sebelumnya. Dalam penafsirannya Misbah memulai dengan memberikan makna tiap kosakata (ditulis miring dibawah ayat-ayat) dengan bahasa Jawa *pegon* seperti pada kitab-kitab pada umumnya. Tidak jumlah keseluruhan dari suatu ayat yang ditulis, tetapi hanya sebagian saja.

Misalnya dalam satu halaman ditulis lima ayat Surat An-Naba` kemudian di kotak bagian bawah (setelah tulisan ayat tersebut) baru dituliskan keterangan mengenai nama lain surat al-Naba`, tempat turunnya surat, dan jumlah ayatnya. Halitu berlaku untuk setiap awal surat. Lalu baru dituliskan terjemahan ayat secara global dengan huruf pegon 5 ayat dari surat al-Naba` tersebut. Selanjutnya di kolom yang paling bawah (yang dibatasi

dengan dua garis tipis dengan kolom sebelumnya) merupakan penafsiran Misbah secara murni.²¹

Dalam tafsirnya ini, Misbah Mustofa menggunakan istilah-istilah khusus untuk menunjukkan adanya sesuatu yang penting dari penafsiran suatu ayat. Pertama kata *ket* dalam kurung ditambah dengan nomor ayat yang sedang ditafsirkan merupakan istilah untuk keterangan. Adanya lafal *ket* dalam kurung ini untuk menjelaskan ayat tersebut dengan uraian yang lebih panjang dan terkadang menyinggung masalah sosial kemasyarakatan yang terjadi saat itu, beserta saran problem permasalahan sesuai dengan ayat itu. kedua istilah *faedah*, yang berisi intisari ayat dan terkadang pemberian suatu amalan untuk dilakukan disaat keadaan tertentu. Ketiga istilah *tanbih*, sebagai keterangan tambahan dan bisanya berupa catatan penting. Keempat istilah *masalah*, untuk mengungkap contoh persoalan yang sedang ditafsirkan. Kelima istilah *kisah*, yang berisikan cerita atau riwayat yang dikutip Mishbah berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan.

Kitab *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* ini terdiri atas 30 juz dan dicetak sebanyak 30 jilid. Setiap jilid berisi penafsiran terhadap setiap juz dari al- Qur'an. Jilid 1 merupakan penafsiran terhadap al-Qur'an juz 1, jilid 2 untuk juz 2 dan seterusnya hingga jilid 30 untuk penafsiran juz 30. Setiap juz dicetak dengan sampul yang berbeda warnanya dengan juz yang lain.

Juz 1 (137 halaman), Juz 2 (142 halaman), Juz 3 (184 halaman), Juz 4 (245 halaman), Juz 5 (143 halaman), Juz 6 (157 halaman), Juz 7 (145

²¹ Misbah, *Al-Iklīl Fī...*, 2

halaman), Juz 8 (190 halaman), Juz 9 (210 halaman), Juz 10 (294 halaman), Juz 11 (249 halaman), Juz 12 (180 halaman), Juz 13 (178 halaman), Juz 14 (185 halaman), Juz 15 (236 halaman), Juz 16 (108 halaman), Juz 17 (123 halaman), Juz 18 (140 halaman), Juz 19 (114 halaman), Juz 20 (136 halaman), Juz 21 (141 halaman), Juz 22 (129 halaman), Juz 23 (127 halaman), Juz 24 (97 halaman), Juz 25 (117 halaman), Juz 26 (88 halaman), Juz 27 (80 halaman), Juz 28 (94 halaman), Juz 29 (117 halaman), Juz 30 (192 halaman).

Dari masing-masing juz yang ditafsirkan terlihat bahwa penafsiran yang paling tebal adalah juz 10 sebanyak 294 halaman, sementara yang paling sedikit 80 halaman yaitu juz 27. Mulai juz 1 hingga juz 29, halaman ditulis secara berkelanjutan berakhir di halaman 4482. Sedangkan untuk juz 30 yang diberi nama *Tafsir Juz* ditulis dengan halaman tersendiri, yaitu mulai halaman 1 hingga halaman 192.

Memperhatikan penafsiran Misbah dalam kitab *al-Iklīl Fī Ma‘ānī al-Tanzīl*, bisa disimpulkan bahwa kitab tersebut ditulis dengan menggunakan metode analitis (*al-manhaj al-tahlīlī*). Kitab tafsir *al-Iklīl* ini disusun berdasarkan urutan ayat secara tartib mushafi, kemudian mengemukakan *asbāb al-nuzūl*, menyebutkan munasabah antar-ayat serta menjelaskan berbagai hal lain seperti penjelasan makna kata, menyebutkan hadis-hadis Nabi, riwayat dari sahabat dan tabiin dan lain-lain.

Dalam menafsirkan al-Qur’an, Misbah seringkali mengangkat persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat. Dalam kaitan ini,

melalui tafsirnya tersebut, Kiai Mishbah seringkali memberikan respon atas situasi dan kondisi sosial yang terjadi saat tafsir ini ditulis. Kasus-kasus seperti Tahlil²² dan berbagai tradisi yang terjadi di masyarakat adalah di antara kasus-kasus yang mendapatkan perhatian dari Misbah dalam tafsir *al-Iklil Fī Ma'ānī al-Tanzīl*.

Setelah itu Miṣbah menguraikan makna ayat satu persatu dengan pengulangan yang cukup panjang lebar. Dalam hal ini, ia banyak menggunakan ijtihad (*bi al-ra'yi*) dalam penafsirannya. Meskipun demikian ia tetap menggunakan ayat dan surat lain untuk menjelaskan kata-kata atau istilah-istilah yang kurang jelas (*munasabah* antar ayat/surat).²³

Selain itu, Miṣbah biasa mengutip dan merujuk keterangan dari beberapa ulama Tafsir, sahabat nabi dan haidis-hadis nabi sesuai dengan kemampuannya. Hadis-hadis yang dikutip tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu yang pertama sebagai penjelas ayat yang sedang ditafsirkan.²⁴ Kedua, hadis yang masuk kategori *asbab al-nuzul*.²⁵ Dan yang ketiga adalah hadis-hadis yang bersifat untuk menunjukkan keutamaan ayat atau surat tertentu di dalam al-Qur'an.

Ketika menafsirkan suatu ayat, selain mendasarkannya pada al-Qur'an itu sendiri dan Hadis, Miṣbah juga sering menggunakan pendapat para ulama serta mufassir ternama dengan penyebutan sumbernya sebagai alat untuk mejelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan topik pembahasan. Dan

²² Misbah, *Al-Iklil Fī...*, 2137

²³ Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas tafsir *al-Iklil fī Ma'an al-Tanzil*", *Tsaqofah*, Vol.12,No.2, Nopember 2016, 290

²⁴ Misbah, *Al-Iklil Fī...*, 1145

²⁵ *Ibid.*, 1147

yang terakhir ia mendiskusikan pendapat para ulama tersebut dengan argumentasinya masing-masing, kemudian ditarjih dan diambilah pendapat yang menurutnya paling benar.²⁶

Secara umum tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl* yang ditulis oleh Misbah Ibn Zainul Mustofa ini, merupakan kitab tafsir Nusantara yang khas dengan budaya Jawa. Kekhasan ini terlihat dalam penulisannya, yaitu aksara Arab *pégon* yang merupakan model karya ilmiah khas pesantren di Nusantara. Namun dalam penafsiran yang dilakukan hanya memberikan perhatian kepada berbagai aspek permasalahan yang berkembang dalam masyarakat saat itu, maka membuka ruang untuk dikaji dan telaah lebih dalam.

C. Konsep Baik dan Buruk dalam *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*

Dalam tafsir ini, Misbah menjelaskan konsep baik dengan tafsiran *bagus* sedangkan konsep buruk dengan tafsiran *olo* saja. Namun, dalam penafsirannya terdapat penjelasan kategori *bagus* dan *olo* sesuai dengan struktur kalimat yang melingkupinya.

Berikut kategori konsep baik dalam tafsir *al-Iklīl* ini adalah :

1. *Ṣaliḥ*

Kata *ṣaliḥ* ditafsirkan dengan dua kategori yaitu *bagus* dan *gawe becik*. Penafsiran kata *bagus* sendiri memiliki bermacam-macam makna, sesuai dengan konteks ayat. Terkadang ditafsirkan dengan amal salih. Penafsiran seperti ini terlihat jika dalam suatu ayat menjelaskan tentang

²⁶ *Ibid.*, 1628

perbuatan baik yang jelas diterima oleh Allah sehingga mendapat imbalan surga.²⁷

Kata *ṣaliḥ* dipakai juga menggambarkan Nabi-Nabi yang ada dalam al-Qur'an dengan sebutan orang salih.²⁸ Adakalanya menjelaskan suatu perbuatan kebaikan, diantaranya adalah orang yang bertaubat²⁹, berbuat baik kepada anak yatim³⁰, orang yang taat dan menjaga diri.³¹

Penafsiran *gawe becik* ini ditemukan dalam dua ayat saja. Yaitu pertama ketika menjelaskan suatu kebaikan terhadap lingkungan sekitar yang memiliki dampak positif, diantaranya adalah sedekah dan kebaikan itu sendiri.³² Kedua dalam membahas cara berbuat adil kepada kedua istri, meskipun tidak akan bisa adil dalam pemberian kebajikannya.³³

Dari penjelasan di atas, maka secara umum kata *ṣaliḥ* ditafsirkan dengan makna segala kebaikan yang dilakukan oleh orang beriman yang diridloi oleh Allah Swt.

2. *Ḥasan*

Kata *ḥasan* ditafsiri dengan makna *bagus*. Makna *bagus* disini terkadang ditafsirkan suatu bentuk kenikmatan, yaitu surga³⁴ dan rizqi yang baik³⁵. Kata ini juga dipakai untuk menyatakan sifat kebaikan

²⁷ Penafsiran dengan kategori ini banyak dijumpai dalam tafsir ini, di antaranya pada halaman 24, 59, 74, 406, 807, 842, 891, 958 dan seterusnya. Lihat dalam Misbah Ibn Zainul Mushtafa, *Al-Iklīl Fī Ma'Anī Al-Tanzīl*, (Surabaya: Al-Ihsan, tt.)

²⁸ *Ibid.*, 1095

²⁹ *Ibid.*, 158

³⁰ *Ibid.*, 236

³¹ *Ibid.*, 699

³² *Ibid.*, 796

³³ *Ibid.*, 815

³⁴ *Ibid.*, 2544

³⁵ *Ibid.*, 2559 dan 3075

seseorang, seperti dalam menjelaskan kisah Nabi Musa yang mendapatkan kitab Taurat agar Bani Israil berbuat baik (baik jiwanya) di dunia maupun di akhirat.³⁶ Dan tentang proses penciptaan manusia yang menjadi bentuk indah.³⁷

Secara umum kata *hasan* ditafsiri dengan segala perbuatan kebaikan (ibadah) kepada Tuhan dan berbuat baik secara sosial, baik dengan orang biasa, maupun dengan pemimpin pemerintahan. Penafsiran umum ini dapat dilihat dalam beberapa contoh ayat yang ditafsirkan oleh Misbah. Di antaranya ayat yang menerangkan ibadah kepada Allah, baik kepada kerabat, yatim, dan baik kepada masyarakat³⁸, tentang penyerahan diri kepada Allah akan mendapat pahala³⁹, berinfak dan berbuat baik⁴⁰, taat kepada Allah, Rasul, dan pemimpin, jika tidak sependapat maka kembali kepada ketentuan Allah itu lebih baik, dan baik kedepannya.⁴¹

3. *Birr*

Kata *birr* hanya ada beberapa saja dalam al-Qur'an. Berikut penafsiran Misbah dalam memaknai *birr*. Ditafsiri dengan *bagus*, ayat tentang orang menyuruh kebaikan, namun lupa tidak melaksanakannya sendiri⁴². orang baik bukan orang yang sholat, tetapi orang yang menyempurnakan iman Allah, dan berbuat sosial yang baik (bertaqwa),⁴³

³⁶ *Ibid.*,1188

³⁷ *Ibid.*,3579

³⁸ *Ibid.*,75

³⁹ *Ibid.*,99

⁴⁰ *Ibid.*,203

⁴¹ *Ibid.*,733

⁴² *Ibid.*, QS. Al-Baqarah [2]: 44. Juz I, 38.

⁴³ *Ibid.*, 198

menjelaskan mengenai saling tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa.⁴⁴

Misbah menafsiri kata *birr* dengan *kebagusan* (kebajikan). *Birr* bagi Misbah menunjukkan bukan hanya kepada kebajikan dalam hubungan relasional antar manusia saja, akan tetapi juga kepada kebajikan yang bersifat hubungan relasional antara Tuhan dan manusia serta manusia dan manusia (ibadah individual dan sosial). Keduanya harus saling sinergi, seperti dalam penafsirannya tentang kata *birr* bahwa apa yang disebut sebagai kebagusan adalah bukan menghadapkan wajah ketimur maupun ke barat, melainkan bagaimana cara seseorang menyempurnakan rukun iman yang enam, dan keimanan ini diaplikasikan dalam keseharian melalui rukun islam, sedekah, dan aksi-aksi nyata atas kebajikan dalam ranah sosial-kemasyarakatan.⁴⁵

4. *Khair*

Kata *khair* secara umum ditafsirkan dengan lebih baik, yaitu kebaikan yang bersifat pilihan. Berikut beberapa contoh pemakaian *khair* yang ditafsiri dengan kebaikan yang bersifat pilihan. Ketika membahas orang yang meninggalkan puasa, akan lebih *bagus* menggantinya dengan puasa juga⁴⁶, berinfaq yang utama adalah kepada orang tua, kerabat, anak yatim⁴⁷, sesuatu yang kamu benci bisa jadi itu yang terbaik bagimu⁴⁸,

⁴⁴ *Ibid.*,851

⁴⁵ *Ibid.*,179

⁴⁶ *Ibid.*,187

⁴⁷ *Ibid.*, 227

⁴⁸ *Ibid.*,228

sedekah diperlihatkan *bagus*, tapi lebih bagus secara rahasia⁴⁹, taubat itu lebih bagus bagimu di hari akhir nanti⁵⁰, berjihad dengan harta dan jiwa itu lebih bagus⁵¹, dan amalan al-Qur'an itu lebih baik⁵².

Kata *khair* adakalanya dipakai untuk mensifati dzat Allah⁵³ dan juga mensifati orang mukmin, yang mana harus punya prasangka yang baik.⁵⁴ Kata *khair* juga terkadang ditafsirkan dengan pahala, yaitu orang yang beriman dan ikut berperang jiwa dan raga akan mendapatkan *kebagusan* (pahala)⁵⁵.

5. *Ma'rūf*

Kata *ma'rūf* secara umum ditafsirkan dengan cara yang baik. Berikut penafsiran yang ditafsirkan dengan makna cara yang baik. Ketika membahas tentang talaq maka, ada dua pilihan rujuk dengan baik atau pisah dengan cara yang baik⁵⁶, tentang cerai yang masih memiliki anak, si bapak tetap memberikan nafkah dengan cara yang baik⁵⁷, berkaitan nikah mut'ah, berikan haknya dengan yang cara yang baik⁵⁸, begitu juga hendak berwasiat ketika sudah ada tanda-tanda kematian, berwasiatlah dengan cara yang baik.⁵⁹

⁴⁹ *Ibid.*,317

⁵⁰ *Ibid.*,1598

⁵¹ *Ibid.*,1747

⁵² *Ibid.*,2004

⁵³ *Ibid.*,1313 dan 1583

⁵⁴ *Ibid.*,3156

⁵⁵ *Ibid.*,1810

⁵⁶ *Ibid.*,251

⁵⁷ *Ibid.*,254

⁵⁸ *Ibid.*,266

⁵⁹ *Ibid.*,184

Kata *ma'rūf* juga ditafsirkan dengan perkataan yang baik⁶⁰, seperti pembagian harta anak yatim dan lain-lain dengan perkataan yang baik⁶¹, juga dalam hal bersedekah, karena ucapan yang baik lebih baik dari pada sedekah tetapi menyakiti⁶².

Kata *ma'rūf* disandingkan dengan *munkar* ditafsirkan dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Berikut beberapa penafsirannya; umat diajak berbuat bagus dan diperintah apa yang dianggap bagus agama dan mencegah perkara mungkar⁶³, umat yang baik mengajak perkara yang baik dan mencegah perkara kemungkar⁶⁴, dan orang yang beriman amar ma'ruf nahi mungkar dan berlomba dalam kebaikan itu adalah golongan orang shaleh⁶⁵.

6. Zaka

Kata *zaka* secara umum ditafsirkan dengan membersihkan jiwa. Seperti doa Nabi Ibrahim supaya keturunannya menjadi Rasul dan dibersihkan dari akhlaq-akhlaq tercela⁶⁶, Allah juga menegaskan dengan membersihkan hati Rasul dari syirik dan akhlaq-akhlaq yang tercela⁶⁷, dan juga ancaman terhadap orang yang menjual ayat, Allah tidak akan mengajak bicara dan tidak akan Allah membersihkan jiwanya sehingga

⁶⁰ *Ibid.*, 259 dan 581

⁶¹ *Ibid.*, 576

⁶² *Ibid.*, 310

⁶³ *Ibid.*, 464

⁶⁴ *Ibid.*, 467

⁶⁵ *Ibid.*, 472

⁶⁶ *Ibid.*, 120

⁶⁷ *Ibid.*, 4322

berbuat baik⁶⁸, orang yang sumpah tanpa bukti, tidak akan dibersihkan dosanya⁶⁹.

Kata *zaka* juga ditafsirkan dengan baik, yaitu tentang mencontohkan Rasul adalah orang yang baik yang menyampaikan wahyu⁷⁰, dan orang yang berbuat baik adalah dengan shodaqoh⁷¹.

7. *Tayyib*

Kata *tayyib* secara umum ditafsirkan bermakna baik yang berhubungan dengan suatu benda terutama makanan. Berikut beberapa penafsiran *tayyib*, adalah makanan yang bagus, enak dan tidak membahayakan bagi yang memakannya.⁷² Dalam artian tidak menimbulkan penyakit luar maupun dalam bagi yang mengkonsumsinya, penyakit lahir maupun batin, seperti rusaknya budi pekerti.⁷³ Ia juga menyamakan *tayyib* dengan halal.⁷⁴ *tayyib* juga diartikan sebagai suci, yaitu ketika menafsirkan sha'idan thayyiban sebagai tanah yang suci (lemah kang suci).⁷⁵ Bagus perumahan yang bagus⁷⁶ Tempat yang bagus.⁷⁷ Angin bagus.⁷⁸ Uang yang bagus (halal).⁷⁹ Terkadang kata ini ditafsirkan dengan orang yang bagus (orang mu'min).⁸⁰

⁶⁸ *Ibid.*,175

⁶⁹ *Ibid.*,420

⁷⁰ *Ibid.*,151

⁷¹ *Ibid.*,1853

⁷² *Ibid.*, QS. Al-Baqarah [2]: 168, Juz 2, 168; QS. Al-Nisa' [4]: 160, Juz 6, 829; QS. Al-Ma'idah [6]: 5, Juz 6, 859; 87, Juz 7, 980.

⁷³ *Ibid.*, QS. Al-Maidah [5]: 88, Juz 7, 984.

⁷⁴ *Ibid.*, QS. Al-Baqarah [2]: 268, Juz 3, 314; QS. Al-Anfal [8]: 69, Juz 10, 1582.

⁷⁵ *Ibid.*, QS. Al-Ma'idah [6]: 5, Juz 6, 866.

⁷⁶ *Ibid.*, QS. Al-Taubah [9]: 72, Juz 10, 1779; QS. Al-Shaff [61]: 12, Juz 28, 4319.

⁷⁷ *Ibid.*, QS. Yunus [10]: 93, Juz 11, 2044.

⁷⁸ *Ibid.*, QS. Yunus [10]: 22, Juz 11, 1957.

Berikut kategori konsep buruk dalam tafsir *al-Iklīl* ini adalah :

1. *Sayyi'ah*

Berikut penafsiran kata *sayyi'ah* yang terdapat dalam tafsir ini, di antaranya : Ditafsirkan syirik (orang yang melakukan keburukan mendapat ancaman neraka)⁸¹, perbuatan jelek (menjauhi larangan Allah yang besar, allah akan melebur perbuatan jelek)⁸², orang iman dan taqwa akan dilebur perilaku kejelekannya⁸³, orang yang melakukan kejelekan lalu taubat, maka akan diampuni⁸⁴, orang yang melakukan kejelekan akan mendapat kejelekan pula⁸⁵, kaum Nabi-Nabi terdahulu melakukan kejelekan⁸⁶, orang kafir mendapat siksa⁸⁷, termasuk perbuatan kejelekan itu adalah zina dan sombong⁸⁸, orang-orang kafir akan melihat kejelekan yang telah dilakukannya⁸⁹, maka dari sini Kata *sayyi'ah* secara umum ditafsirkan dengan segala bentuk perbuatan kejelekan yang mengarah pada pendurhakaan terhadap Allah.

2. *Sū'*

Ada beberapa penafsiran kata *sū'* dalam tafsir ini, di antaranya adalah: perkataan jelek⁹⁰, ditafsirkan neraka (tempat yang jelek)⁹¹,

⁷⁹ *Ibid.*, QS. Al-Nisa' [4]: 573, Juz 4, 573.

⁸⁰ *Ibid.*, QS. Ali 'Imran [3]: 179, Juz 4, 546; QS. Al-Anfal [8]: 37, Juz 9, 1520; QS. Al-Nur [24]: 26, Juz 18, 3164.

⁸¹ *Ibid.*, 74

⁸² *Ibid.*, 694

⁸³ *Ibid.*, 954

⁸⁴ *Ibid.*, 1389

⁸⁵ *Ibid.*, 1964

⁸⁶ *Ibid.*, 2144

⁸⁷ *Ibid.*, 2520

⁸⁸ *Ibid.*, 2678

⁸⁹ *Ibid.*, 3893

⁹⁰ *Ibid.*, 169

melakukan kejelekan (orang yang melakuakn kejelekan lalu meminta maaf, maka akan diampuni)⁹², Allah tidak suka menyebut-nyebut kejelekan orang⁹³, perbuatan orang kafir Mekah⁹⁴, adzab yang pedih⁹⁵, siksa⁹⁶, jelek siksaanya⁹⁷, jangan mencari ikan di hari sabtu, tapi tetap maka mendapat adzab akibat membangkang⁹⁸, zina (Nabi Yusuf dilepaskan dari perbuatan tercela (khianat), tidak melakukan zina)⁹⁹, jelek (Nafsu memerintahkan perbuatan kejelekan)¹⁰⁰, buruk sekali (dosa yang dipikul orang kafir Makah)¹⁰¹, mengkisahkan kejelekan fir'aun¹⁰², kaum Nabi Luth melakukan perbuatan kekejian¹⁰³, berbuat kejelekan (orang yang berbohong dengan ayat Allah)¹⁰⁴, buruk (orang-orang yang menuruti nafsu)¹⁰⁵, buruk (orang kafir pasti memusuhi, membunuh, dan menjelekkkan kalian)¹⁰⁶, maka dari sini kata *sū'* secara umum ditafsirkan dengan segala bentuk perbuatan keburukan yang akan mendapatkan adzab.

3. *Syar*

Berikut penafsiran kata *syar* dalam tafsir ini, di antaranya adalah:
buruk (manusia kalau mendapat kenikmatan, cenderung sombong, itu

⁹¹ *Ibid.*,582

⁹² *Ibid.*,794

⁹³ *Ibid.*,819

⁹⁴ *Ibid.*,1165

⁹⁵ *Ibid.*,1190

⁹⁶ *Ibid.*,1303

⁹⁷ *Ibid.*,1370

⁹⁸ *Ibid.*,1404

⁹⁹ *Ibid.*,2229

¹⁰⁰ *Ibid.*,2253

¹⁰¹ *Ibid.*,2511

¹⁰² *Ibid.*, 2917

¹⁰³ *Ibid.*, 3475

¹⁰⁴ *Ibid.*, 3490

¹⁰⁵ *Ibid.*, 4126

¹⁰⁶ *Ibid.*, 4304

termasuk sifat buruk)¹⁰⁷, menceritakan perkara yang dibenci¹⁰⁸, buruk (seperti kisah Aisyah yang dianggap melakuka keburukan)¹⁰⁹, lebih buruk (neraka itu tempat yang lebih buruk)¹¹⁰, manusia jika mengalami kejelekan, kebanyakan meminta-minta¹¹¹, maka dari sini kata *syar* secara umum ditafsirkan dengan segala bentuk keburukan.

4. *Fahsyā'*

Berikut penafsiran kata *fahsyā'* dalam tafsir ini, di antaranya adalah: buruk (setan mengajak kejelekan dengan cara tidak sedekah)¹¹², buruk (orang tidak beriman melakukan kejelekan saling berkata, mereka melakukan karena perintah orang tua)¹¹³, keji (jangan mendekati zina)¹¹⁴, berbuat zina (orang yang akan mendapat siksa pedih)¹¹⁵, berbuat keji (Kaum Nabi Luth melakukan perbuatan keji yaitu sodomi)¹¹⁶, keji (orang beriman menjauhi keji)¹¹⁷, *fahsyā'* disandingkan dengan *munkar* (sholat bisa mencegah perbuatan keji)¹¹⁸, maka dari sini kata *fahsyā'* secara umum ditafsirkan dengan keburukan perbuatan yang keji (zina).

5. *Munkar*

Kata *munkar* sebagian besar disandingkan dengan *ma'rūf* secara umum ditafsirkan dengan keburukan yang bersifat kemungkaran atau lalai

¹⁰⁷*Ibid.*, 2745

¹⁰⁸*Ibid.*, 3083

¹⁰⁹*Ibid.*, 3145

¹¹⁰*Ibid.*, 3160

¹¹¹*Ibid.*, 3989

¹¹²*Ibid.*, 315

¹¹³*Ibid.*, 1237

¹¹⁴*Ibid.*, 2672

¹¹⁵*Ibid.*, 3159

¹¹⁶*Ibid.*, 3473

¹¹⁷*Ibid.*, 4018

¹¹⁸*Ibid.*, 3483

terhadap kewajibannya. Berikut beberapa penafsirannya, terkadang langsung menyatakan terhadap kaum yang inkar¹¹⁹, ingkar di dalam hati orang yang tidak beiman¹²⁰, adapula perbuatan yang dibenci seperti membunuh tanpa sebab¹²¹, dan adakalanya ditafsirkan dengan suatu kaum yang tidak dikenal ketika Nabi Ibrahim ketika ada tamu yang tidak dikenal.¹²²

6. *Khabīs*

Kata *khabīs* menjadi lawan kata *ṭayyib* yang selalu beriringan dalam al-Qur'an, sehingga memiliki makna segala bentuk keburukan yang melekat pada benda khususnya makanan.

¹¹⁹ *Ibid.*, 2470

¹²⁰ *Ibid.*, 2508

¹²¹ *Ibid.*, 2854

¹²² *Ibid.*, 4188